

**EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DATAISME
DALAM PERSPEKTIF TEOSOFI TRANSENDEN**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

Abid Nuruzzaman

14510037

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2020**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : 1 (Satu) Jilid Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Abid Nuruzzaman

NIM : 14510037

Judul Skripsi : Eksistensi Manusia di Era Dataisme dalam Perspektif Teosofi Transenden

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan / program Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Study Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudari tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 13 Mei 2020

Pembimbing,

Muhammad Faikhan, S. Ag, M. Hum.

NIP. 19720328 199903 1 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Abid Nuruzzaman

NIM : 14510037

Fakultas : Akidah dan Filsafat Islam

Program Studi : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosyahkan dan dwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) revisi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia mnaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sangsi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan saya buat dengan benar-benarnya.

Yogyakarta, 13 Mei 2020

Yang Menyatakan



Abid Nuruzzaman
NIM: 14510037



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-520/Un.02//PP.00.9/05/2020

Tugas Akhir dengan judul : Eksistensi Manusia di Era Dataisme dalam Perspektif Teosofi Transenden

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ABID NURUZZAMAN
Nomor Induk Mahasiswa : 14510037
Telah diujikan pada : Senin, 18 Mei 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5ee7687548b23



Penguji II

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5efa202d1b44f



Penguji III

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.

SIGNED

Valid ID: 5efbd56a3f922



Yogyakarta, 18 Mei 2020

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

SIGNED

Valid ID: 5f02bd5303743

MOTTO

Orang berilmu tidak mengatakan semua yang ia tahu
Tapi ia harus tahu apa yang harus ia katakan.



PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya yang penuh kenangan, pengalaman,
dan perjuangan ini untuk:*

Almamater tercinta

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang, telah memancar-percikkan rahmat ilmu dan kesadaran sehingga sampai di batas ini. Dialah mula dan purna segala ada. Dialah *Ada* yang mengada-kan. Maka seluruh syukur dengan luruh hanya kepada-Nya. Bukan selain-Nya. Ribuan-jutaan kali Shalawat serta salam, sebanyak penghuni semesta dan aliran waktu di dalamnya semoga terhadirkan kepada Nabi Muhammad SAW yang, karena *nur*-nya tercipta semesta, beserta para sahabat, keluarga, dan umatnya hingga akhir zaman. Semoga penulis didaku umatnya dan dirangkul dengan kasih syafa'atnya. *Waba'du*.

Segala usaha dan upaya yang maksimal telah dilakukan demi terwujudnya skripsi ini sebagai karya ilmiah yang baik. Namun, karena keterbatasan dan kemampuan penulis, maka kritik senantiasa diterima dengan kedua tangan terbuka. Skripsi dengan berjudul "Eksistensi Mansia di Era Dataisme dalam Perspektif Teosofi Transenden" ini, adalah salah satu 'anak'ku. Sebagai anak pertama, tentu tanggung jawabnya besar. Secara formal, tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuludin Dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Secara eksistensial, karya ini semoga dapat berkontribusi pada dinamika peradaban, khususnya dalam diskursus keilmuan.

Dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan motivasi berbagai pihak, oleh karena itu melalui pengantar ini saya

sampaikan penghargaan dan ungkapan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung dalam penulisan skripsi ini :

1. Bapak Prof. KH. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, S. Ag. M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Ibu Dr. Robby Habiba Abror, S. Ag. M. Hum. Selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang, bila tanpa kasih-ayom darinya, musykil terhadir tulisan ini.
4. Bapak Muhammad Fatkhan, S. Ag. M. Hum. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS) yang, senantiasa membimbing, menasehati dan mengarahkan selama proses penelitian.
5. Bapak Dr. Muhammad Taufik, S. Ag. MA. selaku Dosen Penasehat Akademik (DPA) yang, sangat sabar.
6. Seluruh staff Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang, rela berlelah selama proses penyelesaian prosedur administrasi akademik.
7. Segenap keluarga besar pendowo limo di Pati, alm. Bapak Abdullah Dahlan, Ibu Noor Sholihah, Mas Uul, Mas Ata, Mas Aniq dan Dik Isbah.
8. Teman baik saya Kek Umam yang bersedia mengambil alih pengelolaan kedai saya, serta semua Pelanggan Kedai Observasi Kopi yang turut memberi dukungan dan semangat.
9. Seluruh team Boekoe Theotrapu yang telah meminjamkan laptopnya demi tergarapnya pengetikan skripsi ini.

10. Seluruh teman yang mengiringi perjalanan saya selama di Yogyakarta, yang terlampaui banyak untuk disebutkan satu per satu.

Yogyakarta, 13 Mei 2020

Penulis,

Abid Nuruzzaman

NIM. 14510037



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Kerangka Teoritik.....	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TEOSOFI TRANSENDEN MULLA SADRA	13
A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Mulla Sadra.....	13
B. Teosofi Transenden	17
BAB III EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DATAISME	24
A. Latar Belakang Dataisme.....	24
B. Eksistensi Manusia di Era Dataisme.....	30

BAB IV EKSISTENSI MANUSIA DI ERA DATAISME DALAM PERSPEKTIF TEOSOFI TRANSENDEN.....	39
A. Kematian Eksistensi Manusia.....	39
B. Ketunggalan Eksistensi dalam Teosofi Transenden.....	41
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan.....	48
B. Saran-Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA	52
CURRICULUM VITAE	53



ABSTRAK

Pada abad ke 21 perkembangan teknologi telah sampai pada titik ‘mengungguli manusia’ dalam segi kemampuan fisik dan kecerdasan. Fenomena baru ini dibahasakan oleh Yuval Noah Harari sebagai era Dataisme. Melalui bukunya, Sapiens, Harari melacak jauh ke belakang awal mula riwayat manusia. Kemudian melalui bukunya, Homo Deus dan 21 Lesson Century, Harari memaparkan bagaimana tantangan yang harus dihadapi manusia di masa mendatang. Dataisme menganggap bahwa eksistensi manusia telah mati.

Dalam Skripsi ini, Eksistensi manusia di era Dataisme tersebut dikaji melalui perspektif Teosofi Transenden, sebuah gagasan yang dirumuskan oleh seorang filsuf muslim Mulla Sadra. Teosofi Transenden memberikan dasar bahwa segala sesuatu yang eksis dari dunia fisik berasal dari eksistensi yang immaterial, yakni Tuhan. Dengan demikian, eksistensi manusia merupakan sebuah gradasi eksistensi dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia dalam bereksistensi harus melibatkan Tuhan agar dapat menuju kesempurnaan eksistensi.

Dalam penelitian yang dilakukan, Eksistensi manusia di era dataisme tidak akan berhenti, seperti yang diramalkan oleh Harari, hanya karena perkembangan AI yang mampu mengguli manusia. Dengan kesadaran Teosofis manusia dapat menghadapi tantangan di abad ke-21 ini, dan tidak mudah terjebak dengan fenomena yang hanya bersifat materialistik.

Keyword: Dataisme, Eksistensi Manusia, Teosofi Transenden.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia telah memasuki babak abad ke-21, di mana dunia telah menemukan bentuk 'barunya' berkat ledakan besar revolusi informasi. Bentuk dunia baru ini sangat berbeda dengan dunia-dunia yang sebelumnya. Dunia telah menuntut kecepatan dan percepatan. Manusia yang tidak mampu beradaptasi dengan kecepatan laju dunia ini akan tertinggal jauh di dunia lama. alih-alih tertinggal, manusia justru cenderung tidak lagi memiliki hak atas dirinya. Manusia telah tunduk kepada gaya-gaya fisika, reaksi-reaksi kimiawi, dan proses-proses seleksi alam yang sama dengan yang mengatur semua makhluk hidup. Dunia sains sedang berjalan untuk meruntuhkan fondasi-fondasi tatanan liberal yang sebelumnya telah mendominasi kehidupan, menuju dunia yang mematkan manusia secara eksistensial.¹ Manusia tidak mampu membebaskan diri dari batas-batas yang ditentukan oleh biologi.

Situasi seperti ini dibaca Yuval Noah Harari, melalui karyanya *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* yang turut mengaminkan atas kematian diri secara eksistensial.² Harari memulai bangun teoretiknya dengan melacak evolusi manusia yang dimulai dua-setengah juta tahun yang lalu. Pendekatan yang dipergunakan oleh Harari adalah terutama

¹ Yuval Noah harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia* terj. Yanto Musthopa (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), hlm. 324.

² Yuval Noah harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 227.

biologi dan neurosains, dan sebagian besar temuan-temuan yang dijadikan bahan-baku senjata argumen oleh Harari berasal dari abad ke-21 (lengan robotik, studi genetika, dan semacamnya).³ Dunia memang sedang disiapkan menuju bentuk barunya, Dataisme.

Dataisme mendeklarasikan bahwa alam semesta terdiri dari aliran data, dan nilai setiap fenomena atau entitas ditentukan oleh kontribusinya pada pemrosesan data. Dataisme lahir dari pengaruh eksplosif dua gelombang pasang saintifik. Dalam 150 tahun sejak Charles Darwin menerbitkan *On The Origin of Species*, sains-sains kehidupan akhirnya memandang organisme sebagai Algoritma biokimia. Secara simultan, dalam 8 dekade sejak Alan Turing merumuskan ide Mesin Turing, para ilmuwan komputer sudah tahu cara merekayasa algoritma elektronik yang semakin canggih. Dataisme menyatukan keduanya, dengan menjelaskan bahwa hukum matematika yang sama berlaku pada algoritma biokimia maupun elektronik. Dengan itu, Dataisme meruntuhkan penghalang antara binatang dengan mesin, dan berharap algoritma-algoritma elektronik pada akhirnya dapat mengurai dan melampaui algoritma-algoritma biokimia⁴.

Dalam pandangan Dataisme, Manusia tak lebih dari algoritma yang dapat diatur pengalamannya, emosinya dan keputusannya.⁵ Dataisme menolak pandangan agama bahwa manusia memiliki ruh yang telah ditiupkan Tuhan. Para ilmuwan telah menemukan bahwa

³ Yuval Noah harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 254.

⁴ Yuval Noah harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 423.

⁵ Yuval Noah harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 334.

tidak ada yang namanya jiwa, tidak ada kehendak bebas, juga tidak ada “diri”- yang ada hanya gen-gen, hormon-hormon, dan neuron-neuron yang mematuhi hukum fisika dan kimia yang sama dengan mengatur seluruh realitas lainnya. Inilah dogma saintifik saat ini, dan ini mengubah dunia menuju sesuatu yang tak terbayangkan.⁶

Fenomena baru pada era dataisme tersebut tentunya akan melahirkan manusia-manusia tak-bermakna. Keunggulan manusia dibanding binatang adalah manusia memiliki kecerdasan untuk menyerap informasi lebih banyak. Manusia yang pada mulanya diharapkan dapat mengendalikan keberlimpahan aliran data mengalami kewalahan. Dataisme lah yang justru mengambil alih kontrol dan kendali atas kedirian manusia.

Dalam arus yang semakin deras tersebut, Dalam skala kecil-individu manusia harus mampu menyikapinya secara alternatif agar tidak terjerumus dalam jebakan laju kecepatan dan percepatan Dataisme. Manusia harus keluar dari belenggu dataisme, berdiri di seberang jalan untuk melihat posisinya dan menemukan kembali makna-diri. Untuk itu pandangan Teosofi Transenden yang pernah digagas oleh Filsuf Besar Islam, Mulla Sadra, dapat menjadi pijakan yang relevan dalam rangka membendung arus dunia yang mengancam keberlangsungan eksistensi manusia. Sebab, perangkat epistemologis dataisme tidak cukup memadai untuk menjabarkan eksistensi manusia

Dengan menggunakan sudut pandang Teosofi Transenden, peneliti ingin menyorot eksistensi manusia yang terkesan terbelenggu

⁶ Yuval Noah harari, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 424.

tersebut. Peneliti ingin membedah secara mendalam mengenai Eksistensialisme yang ditawarkan oleh Mulla Sadra. Persoalan eksistensi/wujud merupakan fokus utama dalam Teosofi Transenden. Mulla Sadra begitu serius melacak secara metafisis apa itu eksistensi, dengan mensintesis bangunan dasar dari tradisi sebelumnya, yakni Pariatetik dan Iluminasi. Dalam Teosofi Transenden, Eksistensi pada dasarnya adalah tunggal. Namun eksistensi tersebut bergradasi menjadi entitas-entitas yang terbaru.

B. Rumusan Masalah

Dengan bangunan narasi latar belakang, sebagaimana terjelaskan sebelumnya, penelitian ini berupaya menjawab masalah:

1. Bagaimana bentuk dunia di era dataisme?
2. Bagaimana eksistensi manusia di era dataisme?
3. Bagaimana eksistensi manusia di era dataisme dalam perspektif teosofi transenden?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah pada halaman sebelumnya, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bentuk dunia di era dataisme
2. Mengetahui manusia memaknai dirinya di era dataisme
3. Mengetahui hasil perspektif teosofi Mulla Sadra atas eksistensi manusia di era dataisme

D. Manfaat Penelitian

Tanpa pengaruh praksis yang nyata, sebuah pembahasan akan mengalami kematian, bahkan sebelum terselesaikan. Oleh karena itu, pembahasan ini berekspektasi dapat memberikan manfaat praksis dan teoretis yang jelas pada tataran:

1. Dimensi Praksis:
 - a. Meluaskan sudut pandang masyarakat dalam mencermati fenomena aktual yang sedang terus berkembang
 - b. Sebagai pijakan berfikir yang bersandar pada keilmuan dalam tradisi filsafat islam
2. Dimensi Teoritis
 - a. Sebagai pembedaan kajian filsafat di Indonesia.
 - b. Terbangunnya dialog diskursif antara filsafat islam dengan arus perkembangan permasalahan aktual secara global.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses pencarian dan pembacaan yang lebih mendalam mengenai tema yang peneliti angkat yaitu *Eksistensi Manusia di Era Dataisme dalam Perspektif Teosofi Transenden*, peneliti menemukan ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan bahan pendukung dalam proses penelitian. Diantaranya:

1. Fitri Cahyanto dalam skripsinya (IAIN Surakarta tahun 2019) yang berjudul “Reaktualisasi Filsafat Manusia

Ali Syaria'ati di Era Revolusi Teknologi Abad ke-21".⁷ Dalam skripsinya tersebut, Fitri mengangkat sebuah tema yang sama seperti peneliti. Namun yang membedakannya yaitu perspektif yang digunakan untuk membedah tema tersebut. Fitri menggunakan perspektif Filsafat Manusia Ali Syari'ati. Sedangkan perspektif yang peneliti gunakan di sini adalah Teosofi Transenden. Dengan demikian, perbedaan yang mendasar terletak pada objek formal yang digunakan oleh Peneliti tersebut.

2. Mardohar B. B. Simanjuntak dalam jurnalnya yang berjudul "Disposisi Religio-Strategis Skemata Algoritma Mark C. Taylor dan Yuval Noah Harari".⁸ Dalam jurnalnya tersebut, Mardohar melacak pengaruh pemikiran terkait argumentasi yang digunakan Yuval Noah Harari dalam merumuskan Dataisme. Hasil pemaparan yang dilakukan oleh Mardohar dapat peneliti gunakan sebagai data pendukung dalam memahami era Dataisme.

⁷ Fitri Cahayanto, "Reaktualisasi Filsafat Manusia Ali Syaria'ati di Era Revolusi Teknologi Abad ke-21", Skripsi IAIN Surakarta, 2019.

⁸ Mardohar B. B. Simanjuntak, "Disposisi Religio-Strategis Skemata Algoritma Mark C. Taylor dan Yuval Noah Harari", *Melintas* Volume 34 Nomor 1, 2018.

3. Abdullah dalam jurnalnya yang berjudul “Hikmah al-Isra'iyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra”.⁹ Dalam jurnalnya tersebut, Abdullah mengurai konsep Teosofi Transenden Mulla Sadra secara mendalam. Dengan demikian, jurnal tersebut dapat peneliti gunakan sebagai data pendukung dalam memahami konsep Teosofi Transenden.

Berangkat dari penelusuran atas tinjauan pustaka di atas, peneliti belum menemukan hasil penelitian yang memperkaitkan Konsep teosofi Transenden dalam menyoroti problem terbaru di abad ini mengenai Eksistensi Manusia yang terbelenggu oleh algoritma data. Berdasarkan tinjauan pustaka di atas pula peneliti dapat menjamin dan mempertanggung jawabkan aspek orisinilitas dalam penelitian yang akan peneliti laksanakan.

F. Kerangka Teoritik

Sebagai sebuah upaya ilmiah, penulisan penelitian tidak dapat lepas dari kerangka teoretik dalam pembahasannya. Penelitian ini menggunakan “Teosofi Transenden” sebagai kerangka teoretis. Sebuah teori atau perspektif yang dapat digunakan untuk melihat bangunan epistemologis objek yang sedang diteliti.

⁹ Abdullah, “Hikmah al-Isra'iyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra”, *Sulesana* Volume 7 nomor 2, 2012.

Teosofi Transenden merupakan sebuah teori yang dirumuskan Mulla Sadra sebagai kendaraan yang melaluinya manusia memasuki alam akal yang sama dengan alam objektif dan sama dengan tatanan wujud universal.¹⁰ Terdapat 3 prinsip dasar yang menjadi pijakan Teosofi Transenden: intuisi intelektual atau pencerahan (kasyf atau dzawq atau isyraq), nalar dan pembuktian rasional ('aql atau istidlal), serta agama atau wahyu (syar' atau wahy). Sintesis yang dibangun mulla sadra adalah penggabungan pengetahuan yang diperoleh melalui ketiga prinsip tersebut. Sintesis ini bertujuan untuk menyelaraskan pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia melalui tasawuf, mazhab isyraq, filsafat rasional (yang diidentifikasi oleh Mulla Sadra dengan mazhab Peripatetik), dan ilmu-ilmu agama yang termasuk di dalamnya teologi (kalam).¹¹

Dalam Teosofi transenden kita menemukan kebenaran metafisis yang sama yang telah dan akan selalu ada, meskipun diungkapkan dalam suatu formulasi baru karena ia muncul dari penyaksian yang baru terhadap Sang Nyata (the Real).¹²

Alasan penggunaan Teosofi Transenden dalam penelitian ini adalah karena-- merujuk pada visi kelahirannya--untuk menjamin

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Al-hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam* terj. Mustamin al-Mandary (Jakarta: Sadra Press, 2017), hlm. 100.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Al-hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, hlm. 101.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Al-hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, hlm. 110.

keberlangsungan kehidupan intelektual tradisi Islam dalam siklus baru eksistensi historisnya, dan menjadi salah satu ekspresi filsafat atau hikmah yang perenial dan sekaligus universal. Dalam hal ini, teosofi transenden akan sangat relevan jika digunakan sebagai perspektif dalam melihat fenomena baru dan aktual seperti Dataisme.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari metode pengumpulan datanya, kerangka teoretis dan landasan filosofisnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Yaitu sebuah jenis penelitian yang lebih memfokuskan pada kedalaman data dan analisis. Lebih menekankan pada deskripsi dan narasi ulasan, daripada penyusunan angka-angka dan statistik.

John Creswell,¹³ menyatakan bahwa penelitian kualitatif di antaranya bercirikan beberapa karakter berikut: *pertama*, peran dan sisi peneliti dalam penelitian adalah paling vital. Bisa dikatakan peneliti adalah aktor kunci dalam penelitian. Peneliti dalam lingkup kualitatif, diharapkan benar-benar serius dan telaten dalam proses penelitian.

Kedua, gagasan penelitian dapat berkembang sesuai dengan penemuan data baru di lapangan. Dengan kata lain, Creswell

¹³ John Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed* terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 261-263.

menyebutnya sebagai rancangan yang berkembang (*emergent design*). Yaitu sebuah kondisi yang dapat berkembang dan lebih rumit dari yang diperkirakan pada rancangan awal penelitian.

Ketiga, lebih mapan dalam teori. Artinya, proses, alur, dan perjalanan penelitian benar-benar sesuai dengan suatu teori tertentu. Walaupun, tidak menutup kemungkinan hasil penelitian justru dapat mengkritik dan menolak teori tersebut.

Keempat, bersifat penafsiran. Jenis penelitian kualitatif secara khas paling sesuai digunakan untuk membaca dan mengungkap fenomena-fenomena yang belum terungkap secara jelas. Oleh sebab itu, penelitian dilakukan untuk mengungkap makna yang sebenarnya dari dilakukannya suatu ritual, tradisi, atau kasus tertentu. Hasil penelitian tidak bersifat menghakimi, tetapi terhenti pada taraf “memahami” atau interpretasi.

Kelima, dan yang terakhir, adalah karakter berpandangan menyeluruh (*holistic account*). Hal ini seperti sudah penulis singgung sebelumnya, bahwa penelitian kualitatif berangkat dari jenis data yang beragam, oleh sebab itu, maka hasil yang didapatkannya akan mampu untuk menyingkap fenomena tertentu secara menyeluruh. Masuk pada hampir setiap sisi-sisi dari obyek penelitian.

2. Sumber Data

Sebagai sumber primer, data-data dalam penelitian ini didapatkan dari literatur tentang Dataisme yang ditulis oleh Yuval Noah Harari, di antaranya:

1. *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017.
2. *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
3. *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21*. Manado: Globalindo, 2018.

Sedangkan untuk sumber sekunder, diambil dari literatur-literatur yang menopang tema terbahas. Literatur tersebut berasal dari berbagai tulisan ilmiah yang berupa buku cetak maupun jurnal-jurnal ilmiah.

3. Analisis

Pendekatan yang digunakan adalah heuristik.¹⁴ Pendekatan heuristik digunakan untuk menemukan suatu jalan baru, setelah peneliti melakukan proses penyimpulan. jalan baru atau pemikiran baru ini berupa suatu kritik teoretis terhadap fenomena aktual dalam dataisme.

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berisi tentang Latar Belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 299.

Bab kedua, adalah penjabaran teori, yang menjelaskan lebih dalam mengenai konsep Teosofi Transenden Mulla Sadra, dari awal mula kemunculannya hingga pengaruhnya terhadap tradisi pemikiran.

Bab ketiga, adalah menjelaskan tentang Dataisme, yang berisi tentang perkembangan dunia yang mulai menemukan bentuk barunya dan krisis eksistensi manusia dalam memenuhi tuntutan bentuk dunia baru tersebut.

Bab keempat, adalah analisis, yang berisi tentang hasil dari analisis mengenai eksistensi manusia di era dataisme dengan menggunakan perspektif teosofi transenden mulla sadra.

Bab kelima, adalah Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TEOSOFI TRANSENDEN MULLA SADRA

A. Biografi dan Latar Belakang Pemikiran Mulla Sadra

Muhammad bin Ibrahim bin Yahya Qawami Syirazi, yang dipanggil sadruddin Syirazi atau Mulla Sadra dilahirkan di kota Syiraz pada tahun 1571 M. Sampai beberapa lama, tidak ada satupun sumber-sumber tradisional yang menyebutkan hari kelahiran Mulla Sadra.¹ Pada masa itu, Syiraz merupakan salah satu kota terpenting di tanah Persia, menjadi pusat pemerintahan, tempat beerkembangnya pendidikan, dan tempat lahirnya ulama-ulama yang menguasai berbagai bidang pengetahuan, seperti ilmu kalam, fiqh, matematika, astronomi, kedokteran dan sebagainya.²

Dia adalah anak tunggal dari salah seorang menteri propinsi Fars yang bernama Khwajah Ibrahim Ibn Yahya al-Qawami. Mulla Sadra kecil mendapatkan pelajaran pertama di kota Syiraz. Selain dibimbing oleh keluarganya yang juga berasal dari keluarga terpandang dan terpelajar, dia juga mendapat pelajaran dari sekolah dasar di kota tersebut. Pada saat Mulla Sadra berusia enam tahun, gubernur Fars, Muhammad Khuda Banda Syah, diangkat menjadi raja dan berpindah ke kota Qaswin yang menjadi ibukota dinasti Safawi waktu itu. Besar kemungkinan, Mulla Sadra mengikuti orangtuanya berpindah ke kota

¹ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Mutta'liyah Mulla Sadra*, Terj. Mustamin al-Mandary (Jakarta: Sadra Press, 2017), hlm. 18.

² Mustamin al-Mandary "Mulla Sadra, Sebuah Biografi Singkat", dalam Mustamin al-Mandary (ed.), *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra* (Makasar: Penerbit Safinah, 2003), hlm. 2.

Qaswin tersebut. Inilah awal perkenalan Mulla Sadra dengan beberapa tokoh-tokoh besar yang sangat berpengaruh di dalam bidang filsafat dan ilmu-ilmu Islam tradisional lainnya.

Berkat kekayaan yang dimiliki ayahnya, Mulla Sadra memiliki perpustakaan yang besar yang menampung berbagai cabang ilmu, baik dalam gnostik, filsafat, syair-syair, tafsir al-Qur'an, dan sebagainya. Kekayaan referensi yang ia miliki sangat mendukung bagi perkembangan dan penguasaan ilmu pengetahuannya.

Guru pertama Mulla Sadra adalah Sayyid Baqir Muhammad Astarabadi atau Mir Burhan al-Din Muhammad Baqir Damad yang lebih dikenal dengan nama Mir Damad. Mulla Sadra banyak mempelajari ilmu-ilmu rasional di bawah asuhan Mir Damad yang menjelaskan prinsip-prinsip filsafat paripatetik Ibn Sina dengan filsafat iluminasi suhrawardi di dalam kitabnya yang sangat terkenal, *al-Qabasat Haqq al-Yaqin fi Huduts al-'Alam*.³

Di samping Mir Damad, Mulla Sadra juga banyak mempelajari filsafat paripatetik maupun tasawwuf dari gurunya yang lain, Mir Abdul Qasim Findirski. Mulla Sadra juga belajar khusus ilmu tafsir, hadits dan fiqh di bawah bimbingan Baha' al-Din Muhammad al-Amili yang dikenal dengan nama Syaikh Baha'i.

Namun, Qaswin tidak bisa menjadi tempat ia belajar selamanya, sebab pada tahun 1589 M ibukota dinasti safawi dipindahkan ke Isfahan oleh penguasa yang baru, Syah Abbas I. Pada waktu itu guru-guru Mulla Sadra juga berpindah ke Isfahan. Sebagaimana tradisi pada

³ Mustamin al-Mandary (ed.), *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra*, hlm 3.

waktu itu dimana para pelajar biasanya meninggalkan kampung halamannya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi, Mulla Sadra akhirnya pergi ke Isfahan mengikuti gurunya. Di kota inilah Mulla Sadra memperdalam ilmunya kurang dari sepuluh tahun. Dan dalam usia yang belum mencapai tiga puluh tahun, Mulla Sadra sudah menjadi seorang pemikir yang sangat terkenal.⁴

Akan tetapi, Mulla Sadra masih mencari dimensi lain di dalam perkembangan pemikiran dan kepribadiannya, sehingga akhirnya meninggalkan Isfahan untuk menjalani kehidupan asketisme dan penyucian batin. Inilah akhir periode pertama dari kehidupan Mulla Sadra yang merupakan masa belajar formal. Dia kemudian memulai periode kedua yang merupakan masa pelatihan spiritual yang olehnya dianggap sebagai kondisi esensial mutlak bagi siapa saja yang bercita-cita untuk mencapai misteri Ilahi dan memperoleh pengetahuan hakiki tentang *hikmah-i ilahi* atau “Ilmu Ketuhanan” (yang secara literal adalah *theo-sophia*).⁵

Keputusan Mulla Sadra untuk meninggalkan pusat kehidupan kosmopolit di Isfahan dan memilih untuk tinggal di Kahak, suatu desa kecil dan terpencil di dekat Qum, pastilah karena keinginan batin untuk menjalani kesendirian. Kehidupan Mulla Sadra ketika di Kahak tidaklah diketahui secara detail. Jejak-jejak Mulla Sadra di desa tersebut sampai sekarang tidak dapat ditegaskan secara pasti. Di Kahak terdapat masjid pentagonal (bersegi lima) yang merupakan warisan

⁴ Mustamin al-Mandary (dkk.), *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra*, hlm 4.

⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Mutta'aliyah Mulla Sadra*, Hlm. 23.

budaya abad 17 M. Keberadaan masjid tersebut di tengah-tengah desa terpencil terasa begitu ganjil. Dalam bentuk kemungkinan, bisa saja pada saat itu Mulla Sadra hidup di dekat masjid tersebut, atau bisa juga masjid itu dibangun untuk mengenangnya.

Di tempat itu, di salah satu bukit yang dari puncaknya sebuah kota kecil bisa terlihat dengan indah, juga terdapat imam-zadah, makam seorang wali yang semasa dengan Mulla Sadra. Bisa jadi, wali tersebut adalah seorang guru yang mengajak Mulla Sadra untuk datang ke oasis yang menarik dan sunyi ini. Masih banyak aspek kehidupan Mulla Sadra yang belum terpecahkan, dan butuh penelitian lebih lanjut untuk mengetahuinya lebih pasti.⁶

Karena kehadiran spiritual yang besar tidak dapat diabaikan begitu saja dalam waktu yang lama, akhirnya Mulla Sadra dengan segera dibujuk oleh tekanan sosial untuk kembali ke kehidupan bermasyarakat. Syah Abbas II meminta Mulla Sadra untuk kembali mengajar. Karena permintaan Syah inilah, akhirnya Mulla Sadra kembali ke kitanya untuk memulai fase terakhir kehidupannya. Inilah periode ketika dia menulis sebagian besar karyanya dan membimbing banyak pelajar.

Selama periode ini, yang mungkin berlangsung selama tiga puluh tahun, Mulla Sadra juga menunaikan ibadah haji beberapa kali ke tanah suci makkah dengan berjalan kaki. Derajat kesalehannya bukan saja tidak berkurang, tetapi malah semakin lebih tercerahkan melalui penyaksian spiritual yang tumbuh dari latihan spiritual yang telah

⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Mutta'aliyah Mulla Sadra*, hlm. 25.

dijalaninya selama puluhan tahun. Setelah kembali dari perjalanannya yang ketujuh ke Makkah, Mulla Sadra jatuh sakit dan akhirnya meninggal di Basrah pada tahun 1640 M. Makamnya di kota Basrah tersebut baru dikenal beberapa tahun lalu.⁷

Setelah membahas biografi singkat di atas, tentunya akan terlihat gambaran bagaimana perjalanan intelektualitas Mulla Sadra dalam merumuskan doktrin Filsafat Islam yang menjadi puncak keilmuan dalam kanzanah Pemikiran dalam tradisi Filsafat Islam. Sebab, setelah masanya hampir tidak ada lagi tokoh pemikir yang dapat menyamai kemegahan pemikirannya. Beberapa sumber berpendapat bahwa Teosofi Transenden merupakan ajaran kunci di dalam tradisi Filsafat Islam. Perkembangan diskursus filsafat setelahnya cenderung dalam bingkai pengaruh Mulla Sadra hingga saat ini. Oleh karena itu, akan menjadi kuat jika pengembangan pemikiran hari ini berpijak pada pemikiran Mulla Sadra.

B. Teosofi Transenden

Teosofi Transenden merupakan doktrin yang ditawarkan dalam aliran baru filsafat Islam oleh Mulla Sadra. Dalam bukunya Seyyed Hossein Nasr, *al-Hikmah Al-Mutta'aliyah*,⁸ dijelaskan bahwa Mulla Sadra membedakan konsepnya, Teosofi Transenden, dengan Filsafat pada umumnya. Mulla Sadra mendefinisikan Teosofi sebagai “kendaraan yang dilalui manusia untuk memasuki alam akal yang sama

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Mutta'aliyah Mulla Sadra*, hlm. 27.

⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Mutta'aliyah Mulla Sadra*, hlm. 100.

dengan alam objektif dan sama dengan wujud universal”. Sedang untuk istilah Filsafat, merujuk pada pandangan para filosof dari Plato sampai Suhrawardi, Mulla Sadra mendefinisikannya dengan “Filsafat adalah penyempurnaan jiwa manusia sejauh posibilitas kemanusiaannya melalui pengetahuan terhadap realitas-realitas esensial segala sesuatu sebagaimana adanya dan melalui membenaran terhadap wujud segala sesuatu itu yang dicapai dengan pembuktian dan bukan berdasarkan opini atau taklid”, atau dengan definisi “Filsafat adalah (upaya) pemberian tatanan objek akal kepada alam sejauh posibilitas manusia untuk mencapai ‘kemiripan’ dengan Tuhan”. Dengan perbedaan definisi tersebut menjadi jelas bahwa dalam Teosofi Transenden mensyaratkan ketunggalan wujud.

Dengan demikian, terdapat 3 prinsip dasar yang menjadi pijakan Teosofi Transenden: intuisi intelektual atau pencerahan (*kasyf atau dzawq atau isyraq*), nalar dan pembuktian rasional (*‘aql atau istidlal*), serta agama atau wahyu (*syar’ atau wahy*). Sintesis yang dibangun mulla sadra adalah penggabungan pengetahuan yang diperoleh melalui ketiga prinsip tersebut. Sintesis ini bertujuan untuk menyelaraskan pengetahuan yang dapat dicapai oleh manusia melalui tasawuf, mazhab isyraq, filsafat rasional (yang diidentifikasi oleh Mulla Sadra dengan mazhab Peripatetik), dan ilmu-ilmu agama yang termasuk di dalamnya teologi (kalam).⁹

Teosofi Transenden didasarkan pada 3 ajaran pokok, yaitu *ashalat al wujud* (keunggulan eksistensi), *Tasykik* (gradasi eksistensi),

⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Al-Hikmah Al-Muta’aliyah Mulla Sadra*, hlm. 101.

dan *al-harakah al-jawhariyyah* (gerakan substansial).¹⁰ Berikut ini akan dijelaskan masing-masing ajaran tersebut.

1. *Ashalat al-Wujud*

Eksistensi, menurut Mulla Sadra, merupakan realitas dasar yang paling nyata dan jelas, sehingga tidak ada seorang yang dapat membatasi eksistensi. Pada awalnya, Mulla Sadra mengikuti pendapat Suhrawardi yang mengatakan esensi lebih fundamental dari eksistensi. Sebab eksistensi, bagi Suhrawardi, hanyalah ada dalam pikiran manusia. Namun kemudian, Mulla Sadra mengikuti pendapat Ibnu Arabi dan Ibnu Sina bahwa eksistensi mendahului esensi. Antara eksistensi dan esensi menurut Mulla Sadra hanya terjadi perbedaan dalam alam pikiran belaka, sedangkan di luar hanya terdapat satu realitas, yaitu eksistensi. Bagi Mulla Sadra, yang benar-benar hakiki (real) secara mendasar adalah eksistensi, sedangkan esensi (kuiditas) tidak lebih dari “penampakan” belaka.¹¹ Berkaitan dengan pandangan ini ia mengajukan sejumlah argumen, antara lain:

Pertama, setiap esensi berbeda dari esensi yang lain. Esensi ‘pohon’ berbeda total dari esensi ‘kehijauan’. Dalam hal ini, masing-masing tidak memiliki sesuatu yang sama. Jika tidak ada realitas yang dapat mempersatukan esensi yang berbeda dan

¹⁰ Sholihan, “Al-Hikmah AL-Muta’aliyyah: Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra”, *Ulumuna*, Vol. 14, No. 1, hlm. 30.

¹¹ Laily Nur Arifa, “Al-Hikmah Al-Muta’aliyyah Mulla Sadra: Kajian Epistemologis”, *Ar-Risalah*, Vol. 15, No. 2, hlm. 72.

menggabungkannya, maka tidak dapat dipredikatkan suatu esensi pada esensi lain dalam proposisi. Karena itu diperlukan satu realitas dasar untuk menggabungkan berbagai esensi. Realitas dasar itu adalah eksistensi. *Kedua*, setiap esensi *qua*, artinya tanpa eksistensi, tidak dapat menimbulkan efek. Sesuatu dianggap memiliki efek, hanya karena eksistensinya. Karena itu, yang asasi (fundamental) dan sumber efek adalah eksistensi, bukan esensi. *Ketiga*, esensi itu sendiri netral dalam hal intensitas dan kelemahan, prioritas dan posterioritas. Artinya, terlepas dari eksistensi, esensi tidak intens tidak lemah, tidak *prior* dan tidak *posterior*. Tetapi dapat dilihat pada ada eksternal, sebagai *prior*, sebagian intens (seperti sebab) dan sebagian lemah (seperti akibat). Jika eksistensi tidak dianggap asasi dan real, maka esensi harus dianggap, yang tidak memiliki atribut, sebagai sumber atribut. Tetapi tidak mungkin sesuatu yang tidak memiliki atribut menjadi pemberi atribut.¹²

2. *Taskik*

Seperti telah dikemukakan, kaum peripatetik, khususnya Ibnu Sina, juga meyakini ashalah al-wujud. Meskipun sama-sama meyakini ashalah al-wujud, Mulla Sadra membedakan dirinya dengan mereka dalam hal *tasykik* (gradasi eksistensi). Kaum peripatetik menganggap wujud setiap benda berbeda dari wujud yang lain, walaupun prinsipal dalam hubungannya dengan *mahiyah* (esensi). Menurut Mulla Sadra, pada dasarnya

¹² Sholihan, "Al-Hikmah AL-Muta'aliyyah: Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra", hlm. 32.

eksistensi adalah satu, namun bergradasi. Eksistensi adalah realitas tunggal namun memiliki gradasi/kualitas yang berbeda. Berbeda dari Suhrawardi yang menyatakan bahwa gradasi terjadi pada esensi, Mulla Sadra berpendapat bahwa gradasi hanya terjadi pada eksistensi dan tidak pada esensi.¹³

3. *Al-Harakah al-Jawhariyyah*

Sebelum Mulla Sadra, para filosof berpendapat bahwa gerakan hanya terjadi pada empat kategori aksiden, yaitu kuantitas (*kam*), kualitas (*kayf*), posisi (*wadh*), dan tempat (*'ayn*). Dengan perkataan lain, substansi tidak berubah, karena kalau substansi berubah tidak dapat ditetapkan “judgement” tentangnya. Karena begitu dikeluarkan “judgement”, ia sudah berubah menjadi yang lain. Ketika Bahmanyar berkata kepada gurunya, Ibnu Sina, mengapa gerak tidak mungkin terjadi pada substansi, Sang Guru menjawab bahwa jika gerak terjadi pada substansi ia tidak akan menjadi Ibnu Sina seperti di saat sebelumnya ketika menjawab pertanyaan.

Mulla Sadra berpendapat bahwa di samping perubahan pada empat kategori aksiden, gerak juga terjadi pada substansi. Itulah sebabnya pandangan Mulla Sadra dalam hal ini dikenal dengan teori *al-harakah al-jawhariyyah* (gerak substansial). Dalam dunia eksternal dapat dilihat sebuah perubahan benda material dari keadaan yang satu kepada yang lain. Buah apel kembali dari hijau tua ke hijau muda, kemudian kuning,

¹³ Laily Nur Arifa, “Al-Hikmah Al-Muta’aliyyah Mulla Sadra: Kajian Epistemologis”, hlm. 72.

dan kemudian merah. Ukuran rasa dan berat juga selalu mengalami perubahan. Karena eksistensi aksiden tergantung pada eksistensi substansi, maka perubahan aksiden akan menyebabkan perubahan pada substansi juga. Semua benda material bergerak. Gerakan ini berasal dari penggerak pertama yang immaterial, menuju penyempurnaan yang non-material dan berkembang menjadi sesuatu yang non-material.

Dalam hubungannya dengan teori gerak substansial ini pula, Mulla Sadra mempertahankan sifat *huduts* dari dunia fisik. Mulla Sadra berkeyakinan bahwa penciptaan adalah dalam waktu (*al-huduts al-dzamani*), karena melalui gerak substansial wujud alam semesta diperbaharui pada setiap waktu atau, secara eksplisit, bahwa dunia diciptakan setiap saat. Dalam pandangannya, semua filosof kuno, dari Hermes hingga Thales, Pythagoras, dan Aristoteles, dengan suara bulat percaya bahwa dunia diciptakan dalam waktu (*huduts*). Para penerus merekalah yang sama sekali salah paham terhadap ajaran para filosof itu, dengan mengemukakan pendapat yang bertentangan dengannya.¹⁴

Dengan demikian, dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa Teosofi Transenden berfokus pada pembahasan wujud atau eksistensi. Namun maksud dari eksistensialisme tersebut berbeda dengan eksistensialisme yang terdapat dalam tradisi Filsafat Barat. Eksistensi yang menjadi perhatian dari Teosofi

¹⁴ Sholihan, "Al-Hikmah AL-Muta'aliyyah: Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra", hlm. 33.

Transenden tidak hanya membahas manusia, melainkan juga membahas seluruh jagat alam semesta. Untuk itu, membahas eksistensi manusia dalam bingkai Teosofi akan melibatkan kemenyeluruhan eksistensi realitas.

Teosofi Transenden, yang berfokus pada ketunggalan wujud, memberikan landasan filosofi agar memandang nilai instrinsik entitas alam dan manusia terletak pada eksistensi wujud tersebut. Segala sesuatu yang eksis (*mawjud*), maka dengan sendirinya memiliki nilai dalam dirinya, artinya dia eksis terhadap esensinya (*dirinya*). Sebab itu substansi pendekatan Teosofi Transenden berupaya menyatukan segenap makhluk ciptaan Tuhan ke dalam substansi pemaknaan kehadiran mereka menjadi insan kamil, sebagai refleksi keagungan kepada sang pencipta, satu-satunya zat yang absolut.

BAB V

PENUTUP

Akhirnya lembar kepurnaan telah sampai. Kata-kata dalam penelitian ini punya kisahnya sendiri. Dengan kerendahan hati dan harapan yang tertakar, peneliti berharap dapat menyimpulkan beberapa poin sebagai penutup.

A. Kesimpulan

1. Perkembangan Teknologi semakin pesat di abad ke-21 ini. Perkembangan yang mengejutkan adalah terciptanya AI (artificial intelligent) yang mampu menandingi kecerdasan manusia. Era ini diistilahkan oleh Yuval Noah Harari sebagai Dataisme. Yang paling tinggi nilainya dalam Dataisme adalah “Aliran Informasi”. Menurut Dataisme, pengalaman manusia tidak sakral, dan ia semata-mata hanyalah alat-alat untuk menciptakan Internet-Segala-Hal, yang mungkin akhirnya menyebar dari planet Bumi untuk merambah seantero galaksi dan bahkan segenap alam semesta. Sistem pemrosesan data kosmis ini akan seperti Tuhan. Ia akan ada di mana-mana dan akan mengendalikan segalanya, dan manusia pasti akan lebur ke dalamnya.
2. Yuval Noah Harari, dalam ketiga bukunya – Sapiens, Homo Deus dan 21 Lesson – melihat perkembangan ini sebagai akhir dari sejarah manusia. Manusia dipandang hanya kumpulan algoritma, yang pada akhirnya akan tunduk pada

pusat informasi global, yakni Big Data. Harari membaca di masa mendatang bahwa Dataisme akan menjadi agama baru bagi manusia. Dataisme menuntut kepemilikan data informasi. Namun, Dataisme merupakan tawaran dari Harari, yang masih bersifat ‘kemungkinan’. Jadi, Dataisme sebagai sebuah teori perlu diuji dari berbagai perspektif keilmuan.

3. Teosofi Transenden yang dirumuskan oleh Mulla Sadra menjadi alternatif perspektif dalam menghadapi era Dataisme pada abad ke-21. Teosofi Transenden dalam doktrinnya memberi dasar metafisis, bahwa segala sesuatu dalam realitas ini yang eksis, maka ia akan eksis terhadap dirinya. Dasar metafisis ini merupakan prinsip yang mendasar dalam ‘ketunggalan eksistensi’. Dengan demikian, AI tidak mungkin akan mengendalikan eksistensi manusia. Justru AI lah yang bergantung dengan eksistensi manusia.

Teosofi Transenden juga memberikan dasar bahwa segala sesuatu yang eksis dari dunia fisik berasal dari eksistensi yang immaterial, yakni Tuhan. Dengan demikian, eksistensi manusia merupakan sebuah gradasi eksistensi dari Tuhan. Oleh karena itu, manusia dalam bereksistensi harus melibatkan Tuhan agar dapat menuju kesempurnaan eksistensi.

Eksistensi manusia di era dataisme tidak akan berhenti, seperti yang diramalkan oleh Harari, hanya karena perkembangan AI yang mampu mengguli manusia. Dengan kesadaran Teosofis manusia dapat menghadapi tantangan di

abad ke-21 ini, dan tidak mudah terjebak dengan fenomena yang hanya bersifat materialistik.

B. Saran-Saran

Setelah penelitian ini rampung, terdapat beberapa saran sebagai tindak lanjut ilmiah. Saran-saran ini ditujukan khususnya kepada otoritas akademik—Jurusan Aqidah & Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta—juga kepada publik keilmuan pada umumnya. Secara singkat, saran-saran ini meliputi:

Pertama, Filsafat Islam mampu dijadikan landasan untuk menghadapi perkembangan teknologi. Oleh karenanya, akan lebih baik bila di dalam ruang keilmuan UIN Sunan Kalijaga diperhatikan pendalaman dan praktik teori filsafat islam. Sehingga kanzah pemikiran islam tidak mudah tertelan oleh zaman.

Kedua, spirit pengembangan filsafat islam perlu digencarkan lebih luas. Agar ada penyegaran dalam kajian filsafat itu sendiri. Sebab, perkembangan zaman senantiasa berurusan dengan segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, penelitian para filsuf muslim perlu dikontekstualisasikan dengan fenomena aktual masa kini.

Akhirnya, dengan segenap kekurangan dan catat ilmiah, penelitian ini mencapai titik pemberhentian. Peneliti sangat mengharap ini dapat menjadi bagian dari geliat keilmuan yang ada di negeri ini. Kembali dengan membawa kerendahan hati, peneliti

menyerahkan sepenuhnya penelitian ini kepada pembaca. Terima kasih. *Allahu a'lam bi ash-Shawab.*



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, 2012, *Hikmah al-Isra'iyah: Menelaah Sisi Eksistensialisme Teosofi Transenden Mulla Sadra*, Sulesana, Volume 7, nomor 2.
- Al-Mandary, Mustamin (ed), 2003, *Menuju Kesempurnaan: Persepsi dalam Pemikiran Mulla Sadra* (Makasar: Penerbit Safinah).
- Arifa, Laily Nur, 2017, "Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Mulla Sadra: Kajian Epistemologis", Ar-Risalah, Vol. 15, No. 2.
- B. B. Simanjuntak, 2018, Mardohar, *Disposisi Religio-Strategis Skemata Algoritma Mark C. Taylor dan Yuval Noah Harari*, Jurnal Melintas, Volume 34 Nomor 1.
- Cahayanto, Fitri, 2019, *Reaktualisasi Filsafat Manusia Ali Syaria'ati di Era Revolusi Teknologi Abad ke-21* (Skripsi IAIN Surakarta).
- Creswell, John, 2010, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Terj. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Harari, Yuval Noah, 2017, *Sapiens: Riwayat Singkat Umat Manusia*, Terj. Damaring Tyas Wulandari Palar (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).
- _____, Yuval Noah, 2018, *21 Lessons: 21 Adab untuk Abad ke-21* Terj. Haz Algebra (Manado: Globalindo).
- _____, Yuval Noah, 2019, *Homo Deus: Masa Depan Umat Manusia*, Terj. Yanto Musthofa, (Jakarta: Pustaka Alvabet).
- Nasr, Seyyed Hossein, 2017, *Al-hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*, Terj. Mustamin al-Mandary, (Jakarta: Sadra Press).
- Sadra, Mulla, 2019, *Al-Masha'ir: Uraian Tentang Kesadaran Metafisika*, Terj. Darwis Batawi, (Malang: Pustaka Sophia).
- Sholihan, 2010, "Al-Hikmah AL-Muta'aliyyah: Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra", Ulumuna, Vol. 14, No. 1.